

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Aceh secara geografis terletak di jalur perdagangan Internasional yaitu selat malaka, banyaknya pelayaran dan pelabuhan di pantai Aceh membuat kapal-kapal asing menjadikannya sebagai tempat transaksi ekonomi sekaligus tempat terjadinya pertukaran atau kontak budaya melalui perdagangan atau ekonomi. Aceh berbatasan dengan laut Andaman di sebelah Utara , dengan Selat Malaka di sebelah Timur , di sebelah Selatan dengan Provinsi Sumatera Utara , dan di sebelah Barat dengan Samudera Hindia.

Dalam folor Indonesia sering terdengar lagu nenek moyang ku seorang pelaut . Dari lagu ini telah tergambarakan bagaiamna nenek moyang bangsa Indonesia telah lama memahami kegunaan laut baik sebagai pemenuh kebutuhan ,transportasi maupun komunikasi antar bangsa . Di Indonesia juga pernah muncul kerajaan yang tercatat memiliki dasar dan bercirikan kemaritiman yakni kerajaan Sriwijaya yang lokasinya terletak di sekitar Kota Palembang saat ini dan kerajaan Majapahit cukup membuktikan sejarah panjang bangsa Indonesia dengan budaya baharinya.

Masyarakat pesisir dan nelayan merupakan komponen utama masyarakat maritim Indonesia , didukung dengan kondisi geografis Indonesia yang memiliki wilayah pesisir lebih luas dibandingkan luas wilayah daratan , sehingga seluruh aktifitas masyarakat pesisir dan nelayan sangatlah berpengaruh pada kondisi

kawasan pesisir tersebut dan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya baik disadari maupun tidak selalu bergantung pada lingkungannya , sehingga terjadi suatu hubungan diantara keduanya yakni manusia akan mempengaruhi lingkungannya dan begitu pula sebaliknya.

Banyaknya aktifitas di lingkungan laut akan rentan menimbulkan masalah , masalah ini muncul bersamaan dengan timbulnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pemeliharaan lingkungan hidup demi kelangsungan hidup manusia itu sendiri . Dari semua makhluk hidup , manusia yang paling mampu beradaptasi dengan lingkungannya , lingkungan fisik selalu berupaya untuk memanfaatkan sumber-sumber alam yang ada untuk menunjang kebutuhan hidupnya . Intervensi manusia terhadap lingkungan maupun ekosistemnya dapat mengakibatkan terganggunya keseimbangan ekologis .

Oleh sebab itu menjaga dan mengelola lingkungan alam laut sangatlah penting , namun menjaga dan mengelola lingkungan alam laut bukanlah hal yang mudah , sehingga perlu adanya pihak-pihak yang membantu dan mengawasi setiap aktifitas di lingkungan laut .

Wilayah pesisir yang panjang disertai keanekaragaman suku menyebabkan hampir disetiap pesisir Indonesia memiliki adat istiadat yang menarik dan variatif. Adat istiadat masyarakat pesisir yang di dominasi oleh nelayan ini menjadi kearifan lokal ( *local wisdom* ) dan statusnya sebagai hukum atau aturan yang dilaksanakan di wilayah-wilayah pesisir ini sangat penting mengingat dari sisi historisnya yang didapatkan dalam proses yang sangat panjang dan ditransmisikan secara lisan oleh masyarakat. Dibeberapa wilayah di tanah air

sudah banyak kearifan lokal yang menjadi contoh dalam mengelola kawasan pesisir yaitu salah satunya *Panglima Laôt* di Aceh , *Awig-Awig* di Nusa Tenggara Barat , *Malombo* di Sulawesi Utara , *Ramong* di Sulawesi Selatan , *Sasi* di Maluku dan Maluku Utara, dan *Pele- karang* di Papua.

*Panglima Laôt* yang terdapat di Aceh adalah lembaga adat yang dimiliki masyarakat yang tinggal di pesisir Aceh dengan memiliki peran dan fungsinya dalam mengatur setiap aktifitas masyarakat pesisir Aceh dalam mengelola lingkungan kelautan meliputi juga mengenai penyelenggaraan ritual-ritual adat kelautan seperti *khanduri laôt*, memahami *musim keuneunong (musim angin laut)* , pantangan turun *melaôt* , dan lain sebagainya , berikut juga aktifitas keseharian masyarakat nelayan pesisir Aceh seperti dalam menyelesaikan sengketa antar nelayan dan lain-lain.

*Panglima Laôt* adalah salah satu kearifan lokal yang harus dijaga keberadaannya mengingat bahwa *panglima Laôt* telah ada sejak zaman Sultan Iskandar muda sampai dengan zaman kolonial Belanda dan terus dipertahankan sampai saat ini. Wilayah kewenangan seorang *Panglima Laôt* tidak mengacu pada wilayah administrasi pemerintahan, melainkan mengacu pada satuan lokasi tempat nelayan melabuhkan perahunya , menjual hasil tangkapannya atau berdomisili yang biasa disebut *lhok*. Sehingga kearifan lokal (*local wisdom*) di setiap daerah pesisir merupakan khasanah kebudayaan bangsa yang harus dijaga dan dilestarikan karena memiliki peranan penting dalam mengawasi keberlangsungan aktifitas masyarakat pesisir, termasuk juga dalam hal ini *Panglima Laôt* sebagai *local wisdom* di wilayah Pesisir Aceh.

Dari uraian-uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian tentang kajian “*Panglima Laôt Sebagai Local Wisdom Masyarakat Nelayan Pesisir Aceh (Studi Kasus Tentang Panglima Laôt Lhok Kecamatan Seruway Kabupaten Aceh Tamiang)*”

### 1.2 Identifikasi Masalah

Sesuai dengan pemaparan latar belakang diatas , penulis mengidentifikasi permasalahan yang berkaitan dengan masalah yang diteliti , antara lain :

1. *Panglima Laôt* salah satu kearifan lokal masyarakat di pesisir Aceh
2. Fungsi *Panglima Laôt* dalam mengelola kawasan di pesisir Aceh
3. **Ciri-ciri khusus kelembagaan *Panglima Laôt***
4. **Kriteria pemilihan dan pengangkatan *Panglima Laôt***
5. **Ritual-ritual adat dalam menghormati laut bersama *Panglima Laôt***

### 1.3 Pembatasan Masalah

Karena cakupan mengenai *Panglima Laôt* begitu luas dan meliputi hampir keseluruhan dari aspek kehidupan manusia , maka penulis hanya membatasi penelitian ini dari dimensi *Panglima Laôt* sebagai salah satu kearifan lokal (*local wisdom*) di kawasan pesisir Aceh , melihat perlunya mengetahui salah satu kearifan lokal yang harus dijaga dan dipertahankan keberadaannya .

### 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengapa *Panglima Laôt* termasuk salah satu dari kearifan lokal pada Masyarakat di pesisir Aceh?
2. Bagaimana hukum adat laut yang hidup dalam masyarakat pesisir Aceh di Kecamatan Seruway ?
3. Apa bentuk ungkapan adat dan makna upacara-upacara adat dalam aktifitas menjaga lingkungan laut oleh *Panglima Laôt* di kawasan pesisir Aceh di Kecamatan Seruway?
4. Bagaimana pandangan masyarakat pesisir Aceh di Kecamatan Seruway tentang upacara *khanduri laôt* pada aktifitas *Panglima Laôt* di kawasan pesisir Aceh di Kecamatan Seruway?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui mengenai *Panglima Laôt* sebagai salah satu dari kearifan lokal pada Masyarakat di Pesisir Aceh?
2. Mengetahui hukum adat laut yang hidup dalam masyarakat pesisir Aceh di Kecamatan Seruway
3. Mengetahui ungkapan adat dan makna upacara-upacara adat dalam aktifitas menjaga lingkungan laut oleh *Panglima Laôt* di kawasan pesisir Aceh di Kecamatan Seruway

4. Mengetahui pandangan masyarakat pesisir Aceh di Kecamatan Seruway tentang upacara *khanduri laôt* pada aktifitas *Panglima Laôt* di kawasan pesisir Aceh di Kecamatan Seruway

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

1. Menambah wawasan dan informasi kepada penulis dan pembaca tentang *Panglima Laôt* sebagai kearifan lokal masyarakat pesisir Aceh
2. Studi perbandingan bagi peneliti yang lain yang ingin melakukan penelitian pada permasalahan yang sama.

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

1. Memberikan informasi mengenai salah satu bentuk kearifan lokal yang terdapat pada masyarakat pesisir di Indonesia untuk memperkaya khazanah penelitian bidang antropologi.
2. Dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap pihak-pihak yang berkepentingan untuk memahami dalam membuat berbagai kebijakan-kebijakan yang diperlukan , terutama dalam rangka upaya pelestarian kebudayaan yang berkaitan dengan aktivitas di kelautan.